

**PEMAKNAAN KONSEP *HIFZ AL-BĪ'AH* DALAM MATERI PAI TERHADAP
PRAKTIK PEDULI LINGKUNGAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KEMANG
KABUPATEN BOGOR**

¹Munakhiroh El-Hajar

STAI Al-Barokah

elhajar8985@gmail.com

²Al Hasib

Universitas Nahdatul Ulama Indonesia

alhasibdepatiagung@gmail.com

³Zaeni Dahlan

STAI Al-Barokah

ayahzaeni@gmail.com

Abstract

This study aims to describe how seventh-grade students of SMP Negeri 1 Kemang interpret the concept of *Hifz al-bī'ah* within the Islamic Religious Education material, as well as to analyze the correlation between students' understanding of the *Hifz al-bī'ah* concept and the environmental care practices carried out by the students. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of seventh-grade students, the Islamic Religious Education (IRE) teacher, and the homeroom teacher. Data analysis uses an interactive model which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity testing was carried out through triangulation of sources and methods. The research results indicate that students' understanding of the concept of *hifz al-bī'ah* is formed not only through mastery of religious arguments (*dalil*) or theoretical concepts, but also through daily practices, the teacher's example, and routine habits at school. Some students were able to associate religious values such as the concept of *khalīfah fī al-ard* and *hadiths* about cleanliness with environmentally conscious behavior. Meanwhile, other students showed environmental awareness, although they had not fully understood the concept in depth, through concrete actions such as maintaining classroom cleanliness, disposing of waste properly, planting trees, and participating in mutual cooperation activities (*gotong royong*). The role of the IRE teacher is very significant in integrating Islamic ecological values into learning affectively and contextually.

Keywords: *Hifz al-bī'ah*, Islamic Religious Education, environmental awareness, value internalization, junior high school students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang memaknai konsep *Hifz al-bi'ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam, serta untuk menganalisis keterkaitan antara pemahaman siswa terhadap konsep *Hifz al-bi'ah* dengan praktik kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari siswa kelas VII, guru PAI dan wali kelas. Analisis data menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep *hifz al-bi'ah* terbentuk tidak hanya melalui penguasaan dalil atau konsep teoretis, tetapi juga melalui praktik keseharian, keteladanan guru, dan pembiasaan rutin di sekolah. Beberapa siswa mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan seperti konsep *khalifah fi al-ard* dan hadis-hadis tentang kebersihan dengan perilaku menjaga lingkungan. Sementara itu, siswa lainnya menunjukkan kepedulian lingkungan meskipun belum sepenuhnya memahami konsep secara mendalam, melalui tindakan konkret seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, serta mengikuti kegiatan gotong royong. Peran guru PAI sangat signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologis Islam ke dalam pembelajaran secara afektif dan kontekstual. Kata kunci: *Hifz al-bi'ah*, Pendidikan Agama Islam, kepedulian lingkungan, internalisasi nilai, siswa SMP.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang semakin kompleks di era modern menuntut perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya mencakup kerusakan ekosistem alam seperti deforestasi, pencemaran udara, air, dan tanah, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang saling terkait. Dalam konteks global, isu lingkungan telah menjadi salah satu agenda prioritas dalam pembangunan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Salah satu target utama SDGs adalah memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kesadaran dan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif umat manusia.¹ Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan masih berlangsung dalam skala besar. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), luas hutan yang rusak akibat aktivitas manusia mencapai 1,12 juta hektar per tahun, sedangkan sekitar 68% sungai di Indonesia mengalami pencemaran ringan hingga berat, terutama disebabkan oleh limbah domestik dan industri. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara

¹ Yusuf Qardhawi, Indeks Islam, and Indeks Qardhawi, *Fiqh Prioritas*, Sebuah Kajian Baru berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah, Jakarta: Robbani Press, 2012.

kesadaran normatif terhadap lingkungan dan implementasi nyatanya dalam kehidupan sosial.

Dalam menghadapi tantangan ini, dunia pendidikan memiliki peran strategis untuk membentuk karakter dan sikap peduli lingkungan pada generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui konsep-konsep yang diajarkan dalam ajaran Islam. Relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peduli lingkungan juga ditegaskan secara normatif dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah. KMA ini menekankan bahwa salah satu tujuan pembelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter kuat dan akhlak mulia, termasuk kepedulian terhadap lingkungan hidup. Secara eksplisit, KMA 183/2019 menempatkan tema “merawat bumi dan lingkungan” sebagai bagian dari penguatan kompetensi inti spiritual, sosial, dan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan Islam.² Ini berarti bahwa nilai-nilai ekologis bukan hanya bagian dari wawasan keislaman, tetapi juga termasuk kompetensi karakter yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI secara sistematis dan kontekstual.

Salah satu konsep yang relevan adalah *Hifz al-bi'ah*, yang secara harfiah berarti "menjaga lingkungan". Konsep ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup sebagai tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi.³ Konsep *Hifz al-bi'ah* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik seperti membersihkan lingkungan atau menghemat sumber daya alam, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis yang mendalam. Dalam dunia ideal, *Hifz al-bi'ah* dimaknai sebagai kesadaran teologis untuk merawat bumi sebagai amanah dari Allah SWT, yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Namun dalam praktik dunia nyata, makna tersebut sering kali direduksi pada tindakan simbolik yang bersifat seremonial, seperti menanam pohon dalam program sekolah tanpa perawatan lanjutan, atau membuang sampah pada tempatnya hanya saat diawasi. Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara nilai dan perilaku aktual yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

² Seluruh Indonesia, “Kementerian Agama Republik Indonesia,” *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, 2021.

³ M Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat* (Lentera Hati Group, 2018).

Dalam dunia ideal, pendidikan *Hifz al-bī'ah* akan menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan secara holistik, didukung oleh fasilitas yang memadai seperti tempat sampah di setiap sudut dan program lingkungan yang terintegrasi. Namun, realitasnya seringkali berbeda. Meskipun fasilitas tersedia, belum tentu setiap individu secara konsisten mempraktikkan perilaku peduli lingkungan. Penelitian ini menjadi penting untuk melihat apakah internalisasi nilai-nilai *Hifz al-bī'ah* benar-benar mendorong siswa untuk bertindak peduli lingkungan dalam situasi nyata, bahkan ketika kondisi ideal tidak sepenuhnya terpenuhi.⁴

Dalam konteks pendidikan formal, materi PAI di SMP Negeri 1 Kemang telah memasukkan konsep *Hifz al-bī'ah* dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas VII Kurikulum 2013 edisi revisi, khususnya pada bab mengenai "Tanggung Jawab sebagai Khalifah di Bumi". Pada bagian tersebut, siswa diajak memahami konsep menjaga lingkungan sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap alam. Buku ini menekankan tiga aspek penting dalam menjaga lingkungan. Secara kognitif, siswa dikenalkan pada makna menjaga lingkungan melalui ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, seperti larangan berbuat kerusakan (*fasād*) dan perintah untuk memelihara bumi. Secara afektif, pembelajaran berupaya menumbuhkan kesadaran dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT, seperti tercermin dalam perilaku peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan rumah. Sementara secara psikomotorik, siswa diarahkan untuk melakukan tindakan nyata seperti memilah sampah, menanam pohon, menjaga fasilitas sekolah, serta aktif dalam kegiatan kebersihan rutin. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia, yang mencakup kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah sehari-hari.⁵

Selain itu, dukungan sekolah terhadap nilai-nilai *Hifz al-bī'ah* di SMP Negeri 1 Kemang juga tampak dari penyediaan sarana kebersihan yang memadai, seperti tempat sampah kecil di setiap sudut sekolah sebelum limbah dibuang ke tempat utama. Sekolah juga memiliki tenaga kebersihan khusus yang bertugas menjaga kenyamanan lingkungan belajar. Lebih dari itu, terdapat program penghijauan seperti penanaman pohon dan bunga secara berkala yang diintegrasikan dalam kegiatan adiwiyata maupun ekstrakurikuler

⁴ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," (*No Title*), 2014.

⁵ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Lekkas, 2021).

lingkungan. Program-program ini menjadi media penting untuk menginternalisasi nilai peduli lingkungan dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang memaknai konsep *Hifz al-bī'ah* dan bagaimana pemaknaan tersebut diwujudkan dalam praktik peduli lingkungan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi PAI yang lebih aplikatif dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan untuk membentuk generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan bumi.

1. Pengertian *Hifz al-bī'ah*

Secara bahasa, istilah *Hifz* (حِفْظ) berarti menjaga, memelihara, melindungi, atau merawat sesuatu agar tetap terjaga dari kerusakan. Kata ini banyak digunakan dalam literatur Islam untuk menunjuk pada kewajiban umat manusia dalam menjaga amanah Allah, baik berupa agama, jiwa, maupun lingkungan. Sedangkan kata *al-bī'ah* (الْبَيْئَة) berarti lingkungan, yang mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik alam fisik seperti tanah, air, udara, hewan, tumbuhan, maupun kondisi sosial yang mempengaruhi kehidupan manusia.⁶ Dengan demikian, secara bahasa *Hifz al-bī'ah* berarti menjaga dan memelihara lingkungan dari kerusakan.

Secara istilah, *Hifz al-bī'ah* dapat dipahami sebagai upaya sadar dan berkelanjutan untuk melestarikan, mengelola, dan menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam kerangka maqāsid al-syarī'ah, sebagian ulama kontemporer memasukkan *Hifz al-bī'ah* sebagai salah satu kebutuhan dharūriyyāt baru yang melekat dengan perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) dan keturunan (*hifz al-nasl*) karena kerusakan lingkungan berdampak langsung pada keberlangsungan hidup manusia⁷

Menurut Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian lingkungan. Ia menyebutkan bahwa larangan merusak bumi merupakan prinsip dasar dalam syariat Islam yang terkandung dalam banyak ayat Al-

⁶ Yusuf Al-Qardhawi, "Ri'ayatu al-Bīah Fi as-Syarī'ah al-Islamiyah," *Kairo: Dar Al-Syuruq*, 2001.

⁷ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah: A Beginner's Guide*, vol. 14 (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008).

Qur'an, salah satunya QS. Al-A'raf ayat 56: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya."⁸ Sementara itu, Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari penerapan prinsip *lā ḍarar wa lā ḍirār* (tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain).⁹ Dari sisi para ahli modern, Jasser Auda menekankan bahwa *Hifẓ al-bī'ah* merupakan salah satu maqāṣid kontemporer yang perlu dipertimbangkan dalam ijtihad hukum Islam. Menurutnya, kerusakan lingkungan yang berdampak pada krisis air, pemanasan global, dan kepunahan spesies merupakan ancaman serius bagi *maqāṣid al-syarī'ah* yang lebih luas, yakni menjaga kehidupan dan keberlangsungan umat manusia.¹⁰ Sehingga peneliti memahami bahwa *Hifẓ al-bī'ah* adalah konsep integral dalam Islam yang menekankan kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari amanah Allah, sekaligus manifestasi dari tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Internalisasi Nilai

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, PAI berfungsi sebagai instrumen penanaman nilai-nilai keislaman yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Salah satu nilai penting yang dapat dibentuk melalui PAI adalah kesadaran ekologis, yakni sikap peduli terhadap lingkungan hidup dan tanggung jawab untuk menjaganya sebagai amanah dari Allah SWT. Kurikulum PAI di sekolah-sekolah telah memuat ajaran-ajaran yang berhubungan dengan konsep khalifah fi al-ard, menjaga kebersihan, dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi Wawancara guru PAI¹¹. Melalui materi-materi tersebut, siswa tidak hanya diajarkan aspek kognitif keagamaan seperti akidah, ibadah, dan sejarah Islam, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral dan sosial seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap makhluk lain. Pembelajaran PAI berupaya membentuk karakter siswa dengan menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari iman dan ibadah. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan

⁸ Yusuf Al-Qaradawi, "Fiqh Al-Wasatiyyah al-Islamiyah Wa at-Taqdid (Ma' Alim Wa Manarat)," *Cairo: Dar al-Shuruq* 103 (2010).

⁹ Ansor Ansor et al., "Implications of the Difference Qiraat Against the Interpretation of Al-Zuhaili in the Quran," *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2024): 67–75.

¹⁰ Auda, *Maqasid Al-Shariah: A Beginner's Guide*, vol. 14.

¹¹ Seluruh Indonesia, "Kementerian Agama Republik Indonesia," *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, 2021.

karakter yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata¹²

Oleh karena itu, kesadaran ekologis bukan hanya menjadi wacana teoritik, tetapi perlu dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Muhaimin et al., 2012).

Internalisasi nilai-nilai *Hifz al-bi'ah* dalam pendidikan Islam memiliki implikasi yang signifikan bagi pembentukan karakter generasi muda. Menurut Ahmad dan Rahmat, pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam materi PAI (Nurjanah, 2020, hal. 52). Namun, proses internalisasi ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai *Hifz al-bi'ah* adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode ceramah tradisional yang hanya berfokus pada penjelasan teoretis sering kali kurang efektif dalam membentuk sikap peduli lingkungan siswa. Sebaliknya, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif, cenderung lebih berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Wawancara dengan guru PAI, langsung diikuti dengan validasi dari siswa.¹³ Selain itu, faktor lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai *Hifz al-bi'ah*. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan, seperti keluarga atau komunitas yang aktif dalam kegiatan lingkungan, cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (*field research*) sebagai strategi utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali makna subjektif yang dimiliki oleh siswa terhadap konsep

¹² Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Simon and Schuster, 2004).

¹³ Miles M B Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (2014), <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/239700221402800402>.

¹⁴ Ahmad Romadhon Abdillah, *Model Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan Hidup Untuk Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Alam School of Universe Bogor*, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.

ḥifẓ al-bi'ah dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI), serta bagaimana pemaknaan tersebut direfleksikan dalam tindakan nyata mereka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam, tanpa dibatasi oleh variabel-variabel yang bersifat kuantitatif dan terstruktur¹⁵ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati interaksi, perilaku, dan proses internalisasi nilai yang terjadi dalam konteks alami siswa, seperti di kelas, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial sehari-hari.

Studi lapangan dipilih sebagai metode karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dalam setting yang autentik. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana siswa memahami konsep *Hifẓ al-bi'ah* serta bagaimana nilai tersebut tercermin dalam praktik mereka, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan bersifat triangulatif, yaitu memadukan berbagai teknik untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam¹⁶ Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati perilaku nyata siswa, sementara wawancara mendalam dilakukan untuk menelusuri proses kognitif dan afektif mereka dalam memahami nilai-nilai lingkungan. Dokumentasi dalam bentuk catatan guru, program sekolah, dan karya siswa juga dianalisis sebagai data pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Hifẓ al-bi'ah* dalam Islam

Konsep *Hifẓ al-bi'ah* secara etimologi berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yakni “*Hifẓ*” yang berarti menjaga atau memelihara, dan “*al-bi'ah*” yang berarti lingkungan. Dengan demikian *Hifẓ al-bi'ah* berarti menjaga atau melestarikan lingkungan hidup. Dalam ajaran Islam, konsep ini merupakan bagian dari prinsip dasar kehidupan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab moral atas keberlangsungan ekosistem di bumi. *Hifẓ al-bi'ah* bukan hanya sekadar ajakan etis atau moral, tetapi merupakan bentuk aktualisasi dari perintah agama yang menyatu dalam ajaran tauhid dan ibadah. Pemeliharaan terhadap lingkungan mencerminkan kepatuhan manusia terhadap

¹⁵ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

Allah SWT dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Konsep *Hifz al-bī'ah* dalam Islam memiliki dasar yang kuat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah surah Al-Baqarah ayat 30, yang menyatakan bahwa manusia diberi kedudukan sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam semesta. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia bukanlah penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai pengelola yang harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebijaksanaan.

Sebagai khalifah, manusia diberikan akal, ilmu, dan kehendak bebas untuk menentukan tindakan, namun semua itu harus dilandasi oleh kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, *Hifz al-bī'ah* menjadi bagian dari amanah yang harus dijalankan dengan penuh integritas spiritual dan sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa lingkungan bukan hanya objek eksploitasi semata, melainkan entitas yang harus dijaga demi kemaslahatan bersama (Ali & Hasyim, 2020).

Lebih lanjut, dalam Surah Al-A'raf ayat 56 Allah memperingatkan: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.” Ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa segala bentuk perusakan lingkungan seperti pencemaran, penggundulan hutan, dan pemborosan sumber daya merupakan pelanggaran terhadap kehendak ilahi. Perintah ini menunjukkan bahwa kelestarian lingkungan merupakan bagian dari *maqāsid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat), khususnya dalam kerangka menjaga kehidupan (*hifz al-nafs*) dan keturunan (*hifz al-nasl*). Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan berdampak pada kehidupan umat manusia secara keseluruhan

Selain itu, konsep *Hifz al-bī'ah* juga didukung oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Salah satu hadis yang relevan adalah sabda Nabi saw. dalam kumpulan hadis-hadis Arbain Nawawi berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ – أَوْ تَمْلَأُنِ – مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ . كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٍ نَفْسَهُ فَمَعْتِقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا. ” [رواه مسلم]

“Dari Abu Malik Al Haritsy bin 'Ashim Al 'Asy'ary radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: “Bersuci sebagian dari iman, Al

Hamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Al Hamdulillah dapat memenuhi antara langit dan bumi, Shalat adalah cahaya, shadaqah adalah bukti, Al Quran dapat menjadi saksi yang meringankanmu atau yang memberatkanmu. Semua manusia berangkat menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya (dari kehinaan dan azab) ada juga yang menghancurkan dirinya.” (HR. Muslim no 223)

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, kebersihan bukan hanya sekadar tindakan menjaga tubuh dan pakaian tetap bersih, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar agar tetap bersih, sehat, dan nyaman bagi semua makhluk. Dengan kata lain, sikap peduli terhadap lingkungan adalah manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam.

Lebih lanjut, menjaga lingkungan hidup yang bersih dan sehat juga sejalan dengan prinsip masalah dalam maqāsid *al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat), yang bertujuan untuk menjaga lima hal pokok yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Kamali, 2008). Kebersihan lingkungan memiliki dampak langsung terhadap kelestarian jiwa (*hifz al-nafs*) dan kesehatan masyarakat. Dalam hal ini, Islam mendorong umatnya untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencemari air dan udara, serta menjaga tanaman dan hewan sebagai amanah dari Allah SWT. Bahkan, dalam hadis lain Rasulullah bersabda: “Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan yang paling utama adalah ucapan ‘*Lā ilāha illā Allāh*’, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan” (Muslim, 2001). Hadis ini menunjukkan bahwa tindakan sekecil membersihkan jalan dari bahaya pun dinilai sebagai bagian dari iman, yang implikasinya berkaitan erat dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Secara umum, sikap peduli lingkungan meliputi berbagai tindakan konkret yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap kelestarian alam. Tindakan tersebut antara lain membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan energi, menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman, serta tidak merusak fasilitas umum. Sikap ini juga dapat diwujudkan dalam partisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye lingkungan. Dalam konteks pendidikan, kepedulian terhadap lingkungan dapat dibentuk melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan di sekolah serta pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai ekologis sejak dini (Lickona, 2004; Muhaimin et al., 2012).

Oleh karena itu, kesadaran ekologis dalam Islam tidak hanya bersifat etis, tetapi juga teologis. Menjaga kebersihan dan lingkungan adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ard*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30. Dalam perspektif ini, upaya pelestarian lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan religius umat Islam (Hossein Nasr, 1996). Maka, umat Islam seharusnya memandang aktivitas menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari (Sachedina, 2005).

Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa materi *Hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kesadaran ekologis siswa. Materi ini tidak hanya menyampaikan konsep-konsep teologis tentang hubungan manusia dan alam, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi ajaran tauhid dan amanah sebagai khalifah di bumi (Qs. al-Baqarah: 30), yang mengandung nilai tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan Allah (Nasr, 1996). Oleh karena itu, pengajaran *hifz al-bi'ah* tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki implikasi praktis dalam membentuk perilaku yang berkelanjutan.

Internalisasi nilai *Hifz al-bi'ah* dalam PAI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yakni strategi pembelajaran guru, lingkungan keluarga, dan pengalaman langsung siswa dalam konteks sosialnya. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif memungkinkan siswa memahami makna ajaran agama dalam kaitannya dengan realitas lingkungan. Guru yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta memberikan keteladanan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai ekologis (Suyadi, 2013). Selain itu, peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ramah lingkungan seperti menghemat air dan tidak membuang sampah sembarangan, turut memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Lickona, 2004). Sedangkan pengalaman langsung, seperti terlibat dalam program kebersihan sekolah atau kegiatan penghijauan, menjadikan siswa lebih terlibat secara emosional dan aktif.

Pemahaman dan internalisasi nilai ini diharapkan bertransformasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan siswa, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Tindakan-tindakan tersebut menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang

integratif antara pengetahuan, sikap, dan praktik. Dalam perspektif pendidikan karakter, perubahan perilaku seperti ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran kognitif menuju pembentukan kepribadian yang utuh (Suyanto & Asep, 2010). Dengan demikian, penguatan materi *ḥifẓ al-bī'ah* dalam PAI bukan hanya memperluas wawasan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk generasi yang beriman dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

2. *Ḥifẓ al-bī'ah* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, konsep *Hifẓ al-bī'ah* (pemeliharaan lingkungan) bukan hanya bersifat teoretis, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan akhlak mulia dan perilaku islami yang diwujudkan dalam interaksi manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun alam sekitarnya. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan hidup dipandang sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi ketaatan seorang hamba kepada Sang Khalik.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai *khalīfah fī al-ard* (wakil Allah di muka bumi), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Kedudukan khalifah mengandung tanggung jawab untuk mengelola, menjaga, dan tidak merusak bumi. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi landasan normatif bahwa tugas manusia bukan hanya mencari ilmu, tetapi juga mengamalkannya dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1993), pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang memiliki adab, yaitu kesadaran akan posisi dirinya di hadapan Allah, alam, dan masyarakat. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian dari adab yang diajarkan pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, nilai-nilai *Hifẓ al-bī'ah* dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak hanya mengajarkan ayat-ayat dan hadis terkait lingkungan, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata, misalnya membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, menanam pohon, menghemat air, serta memilah sampah. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan).

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya nilai masalah (kemaslahatan umum) dalam setiap tindakan manusia. Dalam konteks lingkungan, menjaga

kelestarian alam berarti menghadirkan kemaslahatan tidak hanya bagi manusia sekarang, tetapi juga bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, *Hifz al-bī'ah* dapat diposisikan sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Hifz al-bī'ah* dalam perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga kewajiban keagamaan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran tersebut melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, berbasis nilai, dan aplikatif.

Pemaknaan konsep *Hifz al-bī'ah* tersebut dalam praktik kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh siswa.

Dalam perspektif pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter terdiri atas tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek ini tidak hanya membentuk pemahaman konseptual siswa tentang nilai kebaikan, tetapi juga menumbuhkan kepedulian dan tindakan nyata yang konsisten dengan nilai tersebut. Jika dikaitkan dengan konsep *Hifz al-bī'ah* atau pelestarian lingkungan dalam Islam, maka siswa yang memahami nilai ini tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasa bertanggung jawab dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori Lickona, praktik siswa dalam menjaga lingkungan—seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan ikut dalam kegiatan penghijauan—dapat dilihat sebagai bagian dari moral action, yakni tindakan nyata yang didasarkan pada nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *Hifz al-bī'ah* tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan telah menyentuh aspek afektif dan konatif, meskipun pada sebagian siswa tingkat internalisasi ini masih terbatas pada rutinitas, bukan kesadaran spiritual mendalam.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai pelestarian lingkungan juga sangat ditekankan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Seperti Dalam QS. Al-Baqarah ayat 60, Allah berfirman:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Makan dan minumlah dari rezeki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi."

Ayat ini menegaskan bahwa setelah manusia menikmati rezeki dari alam, mereka tidak diperbolehkan membuat kerusakan. Ketika siswa menunjukkan sikap menjaga kebersihan sekolah dan tidak merusak fasilitas umum, mereka sedang menerapkan semangat ayat ini dalam kehidupan mereka.

Ayat ini mengandung makna bahwa segala kemudahan yang diberikan oleh bumi adalah amanah, sehingga manusia harus memperlakukan bumi dengan bijak. Dalam praktik siswa, ini tercermin saat mereka menggunakan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab dan ikut merawat tanaman atau kebun sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil Penelitian oleh Rahmawati (2020) yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah Pertama” menunjukkan bahwa integrasi ajaran Islam dalam pelajaran PAI dapat menumbuhkan kesadaran ekologis pada siswa. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa siswa yang memahami ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis tentang lingkungan menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memilah sampah, serta berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan. Hasil ini menguatkan temuan bahwa pemaknaan religius terhadap lingkungan mendorong perubahan sikap yang positif dalam praktik sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian oleh Maulana (2021) yang bertajuk “Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Peduli Lingkungan di SMP Islam Terpadu” menemukan bahwa praktik kepedulian lingkungan seperti kerja bakti, pemanfaatan lahan hijau, dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, khususnya konsep khalifah dan amanah. Dalam penelitian tersebut, guru-guru menggunakan pendekatan nilai karakter berbasis agama untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa. Temuan ini sejalan dengan pemaknaan *Hifz al-bī’ah* yang dilihat tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga ibadah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2019) dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Terhadap Kesadaran Ekologis Siswa” menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan isu-isu lingkungan memberikan dampak signifikan terhadap kepedulian siswa terhadap alam sekitar. Model pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam dengan aktivitas nyata seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan hemat energi terbukti meningkatkan empati ekologis siswa. Hal ini memberikan dukungan bahwa makna *Hifz al-bī’ah* tidak hanya dipahami

secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diterjemahkan dalam tindakan konkret.

Dengan membandingkan hasil-hasil tersebut, dapat dipahami bahwa pemaknaan dan praktik *Hifz al-bī'ah* oleh siswa di SMP Negeri 1 Kemang merupakan bagian dari tren yang lebih luas dalam pendidikan Islam kontemporer, yakni penguatan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi pembentukan kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Namun demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap dimensi internalisasi makna oleh siswa secara individual melalui pendekatan nilai, bukan hanya rutinitas program sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang terhadap konsep *Hifz al-bī'ah* dalam materi Pendidikan Agama Islam telah terbentuk melalui pemahaman nilai-nilai keagamaan dan praktik keseharian di sekolah. Sebagian siswa mampu mengaitkan ajaran Islam seperti konsep *khalīfah fī al-ard* dan hadis “kebersihan sebagian dari iman” dengan pentingnya menjaga lingkungan, sementara siswa lainnya meskipun belum menguasai secara konseptual, tetap menunjukkan kepedulian melalui kegiatan konkret seperti bersih-bersih sekolah dan menanam pohon. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada hafalan ayat atau hadis, tetapi juga diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan rutin, dan pengalaman langsung. Guru-guru PAI di sekolah ini juga secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran melalui pendekatan afektif dan praktik yang kontekstual, sehingga menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai media efektif dalam menanamkan nilai *Hifz al-bī'ah* kepada siswa. Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan konsep *Hifz al-bī'ah* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang telah tercermin dalam berbagai praktik kepedulian lingkungan di sekolah. Siswa tidak hanya memahami konsep menjaga lingkungan sebagai ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan nyata seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, menanam pohon, dan mengikuti kegiatan gotong royong. Meskipun tingkat pemahaman kognitif siswa terhadap dalil atau konsep teoretis berbeda-beda, namun pembiasaan, keteladanan guru, dan pengalaman langsung menjadi faktor dominan dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan. Hal ini diperkuat dengan peran guru PAI yang secara aktif mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai ekologis dalam Islam serta mendorong

internalisasi nilai melalui sistem piket, pembiasaan, dan kegiatan kolektif yang membangun tanggung jawab bersama. Dengan demikian, konsep *Hifz al-bī'ah* tidak hanya dipahami sebagai nilai keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya hidup bersih dan peduli lingkungan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ahmad Romadhon. Model Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan Hidup Untuk Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Alam School of Universe Bogor. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Al-Qaradawi, Yusuf. "Fiqh Al-Wasatiyyah al-Islamiyah Wa at-Taqdid (Ma' Alim Wa Manarat)." Cairo: Dar al-Shurouq 103 (2010).
- Al-Qardhawi, Yusuf. "Ri'ayatu al-Biah Fi as-Syari'ah al-Islamiyah." Kairo: Dar Al-Syuruq, 2001.
- Ansor, Ansor, Muhammad Irfan, Muhammad Taufan, Japeri Japeri, and Wan Sofea Adlin Binti Wan Aminudin. "Implications of the Difference Qiraat Against the Interpretation of Al-Zuhaili in the Quran." *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2024): 67–75.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah: A Beginner's Guide*. Vol. 14. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Indonesia, Seluruh. "Kementerian Agama Republik Indonesia." *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, 2021.
- . "Kementerian Agama Republik Indonesia." *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, 2021.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster, 2004.
- M B Huberman, Miles. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2014. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/239700221402800402>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." (No Title), 2014.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 6th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Qardhawi, Yusuf, Indeks Islam, and Indeks Qardhawi. *Fiqh Prioritas. Sebuah Kajian Baru berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah*, Jakarta: Robbani Press, 2012.
- Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas, 2021.
- Shihab, M Quraish. *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. Lentera Hati Group, 2018.